

Peningkatan Literasi Bahasa dan Budaya Indonesia berbasis Cerita Rakyat bagi Anak Migran di Segambut, Kuala Lumpur, Malaysia

Diana Hardiyanti, Heri Dwi Santoso*, Asphaninda Ratu Dewanti, Arviza Puterizahra

Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Corresponding Author: heridwi.santoso@unimus.ac.id

Kata Kunci:
Literasi bahasa
Indonesia;
literasi budaya;
cerita rakyat;
anak migran;
Sanggar
Belajar
Segambut

Abstract: Indonesian migrant children in Malaysia face educational and identity-related challenges because some of them have limited access to formal schooling and grow up in multilingual environments that may reduce their exposure to Indonesian language and culture. This community service program aimed to strengthen Indonesian language and cultural literacy among Indonesian children at the Segambut Learning Center, Kuala Lumpur. The program was conducted through a participatory educational approach involving coordination with learning center administrators, preparation of Indonesian folklore-based learning materials, interactive storytelling, guided reading, role play, traditional songs, and reflective evaluation. The target participants were 45 Indonesian children aged 5 to 11 years. Data were collected through observation, short oral questions, retelling activities, and feedback from the learning center. The results indicate that folklore-based activities created an engaging literacy space, encouraged children to listen, respond, retell stories, and use Indonesian expressions in meaningful contexts. The activities also introduced cultural values through stories such as Maling Kundang, Roro Jonggrang, and Cindelar. This program shows that culturally responsive storytelling can serve as an accessible strategy to support heritage language maintenance, cultural awareness, and national identity formation among Indonesian migrant children. Continued mentoring and structured reading materials are recommended to sustain the impact of the program.

Abstrak: Anak-anak migran Indonesia di Malaysia menghadapi tantangan pendidikan dan identitas karena sebagian dari mereka memiliki akses terbatas terhadap sekolah formal serta tumbuh dalam lingkungan multilingual yang dapat mengurangi intensitas penggunaan bahasa Indonesia dan pengenalan budaya Indonesia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan literasi bahasa dan budaya Indonesia bagi anak-anak Indonesia di Sanggar Belajar Segambut, Kuala Lumpur. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif partisipatif yang mencakup koordinasi dengan pengurus sanggar, penyusunan bahan ajar berbasis cerita rakyat Indonesia, dongeng interaktif, membaca terbimbing, bermain peran, lagu anak-anak Indonesia, serta evaluasi reflektif. Sasaran kegiatan adalah 45 anak Indonesia berusia 5 sampai 11 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, tanya jawab singkat, kegiatan menceritakan kembali, dan umpan balik dari pengurus sanggar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat mampu menciptakan ruang literasi yang menarik, mendorong anak untuk menyimak, merespons, menceritakan kembali, dan menggunakan ungkapan bahasa Indonesia dalam konteks bermakna. Kegiatan ini juga mengenalkan nilai budaya melalui cerita Maling Kundang, Roro Jonggrang, dan Cindelar. Program ini menunjukkan bahwa dongeng berbasis budaya dapat menjadi strategi sederhana untuk mendukung pewarisan bahasa, kesadaran budaya, dan penguatan identitas kebangsaan anak migran Indonesia. Pendampingan berkelanjutan dan penyediaan bahan bacaan terstruktur diperlukan agar dampak kegiatan tetap berlanjut.

Cara mensitasi artikel:

Hardiyanti, D., Santoso, H. D., Ratu, A., & Puterizahra, A. (2025). Penguatan Literasi Bahasa dan Budaya Indonesia bagi Anak Migran di Segambut Kuala Lumpur. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 625-631.

<https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>

Pendahuluan

Migrasi tenaga kerja Indonesia ke Malaysia membentuk ruang sosial transnasional yang mempertemukan persoalan ekonomi, pendidikan, bahasa, dan identitas budaya. Dalam konteks ini, anak-anak pekerja migran Indonesia menjadi kelompok yang memerlukan perhatian khusus karena sebagian dari mereka menghadapi keterbatasan akses pendidikan formal, kendala administratif, serta keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. *Global Education Monitoring Report Team* (2019) menegaskan bahwa migrasi dan perpindahan penduduk menuntut sistem pendidikan yang mampu membangun jembatan, bukan sekadar menempatkan anak migran pada posisi marginal. Kondisi tersebut juga tampak dalam berbagai kajian tentang anak pekerja migran Indonesia di Malaysia yang menyoroti persoalan akses, status legal, dukungan kelembagaan, dan keberlanjutan layanan pendidikan (Handoyo & Triarda, 2020; Hidayat et al., 2023; Purba & Azizah, 2024). Agusigit (2023) juga memperlihatkan bahwa anak pekerja migran Indonesia di Malaysia masih menghadapi kesulitan memperoleh pendidikan karena dokumen keluarga dan status sosial yang tidak selalu memadai.

Sanggar Belajar Segambut di Kuala Lumpur merupakan salah satu ruang pendidikan alternatif bagi anak-anak Indonesia di Malaysia (Purnomo et al., 2025). Berdasarkan data kegiatan, terdapat 45 anak Indonesia berusia 5 sampai 11 tahun yang menjadi sasaran program. Usia tersebut merupakan fase penting dalam pembentukan literasi dasar, pemerolehan kosakata, kemampuan menyimak, keberanian berbicara, dan pengenalan nilai budaya. Keberadaan sanggar belajar menjadi penting karena lembaga nonformal semacam ini berfungsi sebagai jembatan pendidikan bagi anak-anak Indonesia yang belum dapat mengakses sekolah formal. Peran sanggar belajar dalam memperluas akses pendidikan anak PMI juga tercermin dalam studi Darmono et al. (2023) tentang Sanggar Bimbingan Rawang serta kajian Nurlitasari et al. (2023) tentang strategi peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.

Permasalahan pendidikan anak migran tidak dapat dilepaskan dari persoalan perlindungan dan pemenuhan hak anak. *International Organization for Migration* (2023) menekankan pentingnya penguatan perlindungan pekerja migran Indonesia di Malaysia, termasuk perhatian terhadap kerentanan keluarga migran. UNICEF Malaysia (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang terdampak migrasi menghadapi tantangan dalam pencatatan kelahiran dan identitas legal, sedangkan UNICEF East Asia and Pacific Regional Office (2023) mengingatkan bahwa anak migran juga berhadapan dengan risiko perlindungan, termasuk pekerja anak dan keterbatasan layanan dasar. Dengan demikian, penguatan literasi bahasa dan budaya di sanggar belajar tidak dapat dipandang sebagai kegiatan tambahan semata, tetapi sebagai bagian dari upaya memenuhi kebutuhan edukatif, psikososial, dan identitas anak-anak Indonesia di perantauan.

Salah satu persoalan utama yang dihadapi anak-anak Indonesia di Malaysia adalah melemahnya intensitas penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-

hari. Mereka hidup dalam lingkungan multilingual yang mempertemukan bahasa Indonesia, bahasa Melayu, dan bahasa Inggris. Di satu sisi, situasi tersebut dapat memperkaya pengalaman bahasa anak; di sisi lain, bahasa Indonesia berisiko tidak menjadi bahasa utama apabila tidak didukung oleh kegiatan literasi yang terarah. Aswan et al. (2023) menegaskan bahwa bahasa Indonesia dalam lanskap global perlu dipahami sebagai bahasa warisan yang harus dipertahankan melalui dukungan komunitas, media, dan ruang belajar. Dalam konteks Sanggar Belajar Segambut, penguatan bahasa Indonesia menjadi penting karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas, memori kolektif, dan keterhubungan anak dengan bangsa asalnya.

Penguatan literasi bahasa perlu berjalan bersama dengan literasi budaya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menjelaskan bahwa literasi budaya dan kewargaan berkaitan dengan kemampuan memahami, menghargai, dan mengekspresikan kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan berbangsa. Pedoman evaluasi Gerakan Literasi Nasional juga menempatkan literasi sebagai gerakan yang perlu didukung oleh lingkungan belajar, bahan bacaan, aktivitas partisipatif, dan penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Bagi anak-anak migran, literasi budaya membantu mereka mengenal cerita, tokoh, nilai, simbol, dan tradisi Indonesia meskipun tumbuh di luar wilayah Indonesia. Oleh karena itu, program literasi bagi anak migran perlu dirancang secara kontekstual dan berbasis budaya.

Cerita rakyat Indonesia dipilih sebagai media utama dalam kegiatan ini karena memiliki kekuatan naratif, moral, dan kultural. Cerita seperti Malin Kundang, Roro Jonggrang, dan Cindelas tidak hanya menghadirkan alur cerita yang menarik bagi anak-anak, tetapi juga memuat nilai hormat kepada orang tua, keberanian, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan kebijaksanaan. Gloriani et al. (2024) menunjukkan bahwa cerita rakyat Indonesia dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan literasi budaya bagi pekerja migran di Malaysia. Cerita rakyat Indonesia mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan bahan pembelajaran. Dengan demikian, cerita rakyat memiliki fungsi ganda: sebagai bahan baca untuk memperkuat literasi bahasa dan sebagai media pewarisan nilai budaya Indonesia.

Dari sisi pedagogis, penggunaan storytelling relevan dengan karakteristik anak usia dini dan sekolah dasar. Huda et al. (2022) menunjukkan bahwa storytelling dapat meningkatkan keterampilan bahasa sekaligus menanamkan nilai karakter pada anak. Yanti et al. (2023) juga menunjukkan bahwa metode storytelling dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, sementara Sperry dan Sperry (Sperry & Sperry, 2021) menjelaskan bahwa keterlibatan anak dalam cerita berimplikasi penting bagi perkembangan literasi awal. Berdasarkan dasar tersebut, kegiatan pengabdian ini menggunakan dongeng interaktif, membaca terbimbing, tanya jawab, role play, lagu anak-anak Indonesia, dan retelling sebagai strategi untuk mengaktifkan kemampuan

menyimak, berbicara, memahami isi cerita, dan menggunakan bahasa Indonesia dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk menguatkan literasi bahasa dan budaya Indonesia bagi anak-anak migran Indonesia di Sanggar Belajar Segambut Kuala Lumpur. Program ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan mitra terhadap bahan ajar bahasa Indonesia yang menarik, kegiatan pengenalan budaya yang partisipatif, serta pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak-anak diaspora. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu anak-anak memperkaya kosakata bahasa Indonesia, melatih keberanian berkomunikasi, mengenal cerita rakyat dan nilai budaya Indonesia, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas kebangsaan. Bagi sanggar belajar, program ini diharapkan menjadi contoh model sederhana pembelajaran literasi bahasa dan budaya yang dapat dilanjutkan dalam kegiatan rutin.

Metode Pengabdian

1. Lokasi dan Sasaran Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Sanggar Belajar Segambut, Kuala Lumpur, Malaysia. Lokasi ini dipilih karena sanggar menjadi ruang belajar bagi anak-anak Indonesia yang tinggal di Kuala Lumpur dan mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Sasaran kegiatan adalah 45 anak Indonesia berusia 5 sampai 11 tahun. Kelompok usia ini dipilih karena berada pada fase penting perkembangan bahasa, kebiasaan membaca, dan pembentukan identitas budaya.

Karakteristik sasaran menunjukkan kebutuhan pembelajaran yang khas. Anak-anak berada dalam lingkungan multilingual yang mempertemukan bahasa Indonesia, bahasa Melayu, dan bahasa Inggris. Kondisi ini menuntut desain kegiatan yang tidak hanya mengajarkan bahasa Indonesia secara instruksional, tetapi juga menghadirkan pengalaman berbahasa yang menyenangkan, komunikatif, dan berbasis budaya.

Tabel 1. Profil Sasaran dan Kebutuhan Program

Aspek	Keterangan
Lokasi kegiatan	Sanggar Belajar Segambut, Kuala Lumpur, Malaysia
Peserta sasaran	45 anak Indonesia
Rentang usia	5 sampai 11 tahun
Kebutuhan utama	Penguatan literasi bahasa Indonesia dan literasi budaya Indonesia
Media utama	Buku cerita rakyat Indonesia, gambar, video, aktivitas dongeng, role play, dan lagu anak-anak Indonesia
Fokus nilai budaya	Rasa bangga sebagai anak Indonesia, pengenalan cerita Nusantara, dan nilai moral dalam cerita rakyat

2. Desain dan Pendekatan Program

Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif. Pendekatan edukatif digunakan karena kegiatan berfokus pada penguatan pengetahuan, keterampilan bahasa, dan pemahaman budaya. Sementara itu, pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan pengurus sanggar, guru, mahasiswa, dan anak-anak dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari koordinasi, pelaksanaan, pendampingan, hingga evaluasi.

Model kegiatan disusun dalam bentuk pembelajaran berbasis cerita rakyat Indonesia. Cerita rakyat digunakan sebagai penghubung antara bahasa dan budaya. Kegiatan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui aktivitas menyimak dongeng, membaca terbimbing, tanya jawab, menceritakan kembali, bermain peran, dan menyanyikan lagu anak-anak Indonesia. Dengan demikian, anak-anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi yang konkret dan bermakna.

3. Tahapan Pelaksanaan

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahap	Kegiatan Utama	Tujuan
Sosialisasi	Koordinasi dengan pengurus Sanggar Belajar Segambut, penyampaian tujuan kegiatan, jadwal, dan kebutuhan teknis melalui komunikasi langsung dan WhatsApp.	Menyamakan pemahaman tim dan mitra mengenai tujuan, sasaran, dan bentuk kegiatan.
Persiapan bahan	Penyusunan dan pemilihan bahan ajar berupa buku cerita rakyat Indonesia, gambar, video, dan materi aktivitas anak.	Menyiapkan materi literasi yang sesuai dengan usia, konteks diaspora, dan tujuan penguatan budaya.
Pelatihan dan pendampingan	Dongeng interaktif, membaca terbimbing, pengenalan kosakata, tanya jawab, role play tokoh cerita, dan lagu anak-anak Indonesia.	Menguatkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan memahami nilai budaya Indonesia.
Distribusi dan pemanfaatan media	Penggunaan serta penyerahan bahan bacaan cerita rakyat Indonesia untuk dapat dimanfaatkan oleh anak-anak dan pengurus sanggar.	Mendukung keberlanjutan aktivitas literasi setelah kegiatan utama selesai.
Evaluasi reflektif	Observasi partisipasi anak, tanya jawab singkat, retelling, dan umpan balik dari pengurus sanggar.	Menilai keterlibatan, pemahaman awal, dan potensi tindak lanjut program.

4. Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan mitra menjadi unsur penting dalam kegiatan ini. Pengurus Sanggar Belajar Segambut menyediakan ruang kegiatan, membantu komunikasi dengan anak-anak, mendampingi pelaksanaan, serta memberikan masukan terkait kebutuhan peserta. Guru dan pengurus sanggar juga berperan dalam menjaga suasana belajar agar tetap kondusif, sedangkan mahasiswa membantu penyampaian materi budaya, mendongeng cerita rakyat, memandu permainan, dan mengajak anak-anak menyanyikan lagu Indonesia.

Anak-anak dilibatkan sebagai peserta aktif, bukan penerima materi pasif. Mereka diajak menjawab pertanyaan, menebak tokoh cerita, mengulang ungkapan bahasa Indonesia, memainkan peran tokoh, dan menceritakan kembali bagian cerita yang paling mereka ingat. Bentuk keterlibatan ini penting karena pembelajaran bahasa pada anak akan lebih efektif ketika anak memperoleh kesempatan untuk merespons dan menggunakan bahasa secara langsung.

5. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan meliputi buku cerita rakyat Indonesia, media gambar, video pendek, lembar aktivitas sederhana, perangkat presentasi, alat tulis, serta materi lagu anak-anak Indonesia. Cerita yang digunakan antara lain Maling Kundang, Roro Jonggrang, dan Cindelaras. Media tersebut dipilih karena mudah dipahami oleh anak, memuat alur yang jelas, dan mengandung nilai budaya yang dapat dibahas melalui percakapan sederhana.

6. Pengumpulan dan Analisis Data

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi selama kegiatan, tanya jawab singkat setelah penyampaian cerita, kegiatan retelling, dan umpan balik dari pengurus sanggar. Observasi difokuskan pada perhatian anak saat mendengarkan cerita, keberanian menjawab pertanyaan, kemampuan menyebutkan tokoh atau peristiwa utama, dan partisipasi dalam role play. Prinsip evaluasi kegiatan mengacu pada gagasan bahwa program literasi perlu dipantau melalui proses, partisipasi, dan ketercapaian indikator yang sesuai dengan konteks peserta (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017b).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data observasi dan umpan balik diklasifikasikan ke dalam indikator keterlibatan, pemahaman isi cerita, penggunaan bahasa Indonesia dalam aktivitas, dan pengenalan nilai budaya. Karena laporan kegiatan tidak memuat desain pre-test dan post-test kuantitatif, artikel ini tidak menyajikan klaim peningkatan numerik. Hasil dipaparkan sebagai temuan partisipatif berdasarkan proses pelaksanaan dan evaluasi reflektif.

Hasil dan Pembahasan

Penguatan akses literasi bahasa Indonesia bagi anak-anak migran

Program ini menghasilkan penguatan akses literasi bahasa Indonesia bagi anak-anak Indonesia di Sanggar Belajar Segambut Kuala Lumpur. Sasaran kegiatan adalah 45 anak Indonesia berusia 5 hingga 11 tahun yang mengikuti pembelajaran di Sanggar Belajar Segambut. Kelompok usia ini merupakan tahap penting dalam pembentukan literasi dasar, pemerolehan kosakata, kemampuan memahami bacaan, dan pembiasaan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks anak-anak migran Indonesia di Malaysia, kegiatan literasi bahasa Indonesia memiliki arti penting karena mereka hidup dalam lingkungan sosial yang multibahasa dan tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat Indonesia dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk mendorong anak-anak menggunakan bahasa Indonesia secara lebih aktif. Melalui kegiatan membaca, menyimak cerita, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita, anak-anak memperoleh ruang untuk melatih kemampuan reseptif dan produktif dalam bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan rancangan program dalam laporan akhir yang menempatkan cerita rakyat, gambar, video, buku cerita, dan aktivitas membaca sebagai media utama untuk memperkenalkan kosakata serta struktur bahasa Indonesia kepada anak-anak. Dengan demikian, hasil pertama dari kegiatan ini adalah tersedianya pengalaman belajar bahasa Indonesia yang lebih menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini serta sekolah dasar.

Temuan ini relevan dengan UNESCO (2025) yang menekankan pentingnya pendidikan multibahasa berbasis bahasa yang dipahami anak untuk memperkuat kemampuan membaca, memahami, dan berpartisipasi dalam proses belajar. Dalam konteks anak-anak pekerja migran, penguatan bahasa Indonesia tidak dimaksudkan untuk meniadakan bahasa lain yang mereka gunakan di Malaysia, tetapi untuk menjaga keberlanjutan literasi bahasa ibu dan bahasa kebangsaan. Dengan cara ini, kegiatan literasi bahasa Indonesia di Sanggar Belajar Segambut berfungsi sebagai strategi edukatif untuk memperkuat identitas bahasa sekaligus mendukung perkembangan literasi anak dalam lingkungan multibahasa.

Pengenalan budaya Indonesia melalui cerita rakyat

Hasil kedua dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesempatan anak-anak untuk mengenal budaya Indonesia melalui cerita rakyat. Materi cerita rakyat yang digunakan dalam kegiatan, seperti *Malin Kundang*, *Roro Jonggrang*, dan *Cindelas*, tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media pengenalan nilai, tokoh, latar, dan pesan moral yang berasal dari tradisi budaya Indonesia. Laporan akhir kegiatan menegaskan bahwa cerita rakyat Indonesia dipilih karena memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi serta mengandung hiburan, pelajaran moral, dan pengetahuan sejarah yang penting bagi anak-anak.

Kegiatan mendongeng memungkinkan anak-anak mengenal Indonesia melalui bentuk yang dekat dengan dunia mereka, yaitu cerita. Melalui tokoh, alur, konflik, dan pesan moral dalam cerita rakyat, anak-anak memperoleh gambaran tentang nilai-nilai budaya seperti hormat kepada orang tua, keberanian, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan kebijaksanaan. Proses ini penting karena anak-anak Indonesia yang tumbuh di luar negeri berpotensi mengalami jarak dengan simbol, narasi, dan memori budaya Indonesia apabila tidak diberi ruang belajar yang sesuai. Oleh karena itu, cerita rakyat dalam kegiatan ini berfungsi sebagai media literasi budaya sekaligus sarana penguatan identitas kebangsaan.

Hasil tersebut sejalan dengan Sayogie (2022) yang menunjukkan bahwa *folklore storytelling* dapat digunakan untuk memperkuat literasi bahasa Indonesia karena cerita rakyat mengandung unsur intrinsik, nilai moral, dan konteks budaya yang dapat dikembangkan menjadi pengalaman belajar. Selain itu, UNESCO (2023) juga menempatkan tradisi bercerita sebagai sarana penting dalam pewarisan pengetahuan, nilai, dan identitas budaya antargenerasi. Dengan demikian, penggunaan cerita rakyat dalam program ini tidak hanya berdampak pada aspek bahasa, tetapi juga pada aspek afektif dan kultural anak-anak migran Indonesia.

Partisipasi aktif anak melalui membaca, mendongeng, dan bermain peran

Hasil ketiga tampak pada meningkatnya partisipasi anak-anak dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat interaktif. Kegiatan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi satu arah, tetapi juga melalui membaca terbimbing, mendengarkan dongeng, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, dan bermain peran atau *role play*. Dalam laporan akhir disebutkan bahwa anak-anak dilibatkan secara aktif dalam bentuk *role play* dengan memainkan peran sesuai tokoh dongeng yang dipilih, sedangkan pengurus Sanggar Belajar dan guru mendampingi siswa untuk mendukung serta memotivasi mereka.

Keterlibatan aktif ini menjadi hasil penting karena anak-anak tidak diposisikan sebagai penerima materi secara pasif. Mereka diberi kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Indonesia dalam situasi yang lebih alami dan menyenangkan. Aktivitas bermain peran, misalnya, memberi ruang bagi anak untuk mengucapkan dialog, memahami karakter, mengekspresikan emosi, dan menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks komunikatif. Sementara itu, kegiatan menceritakan kembali isi dongeng membantu anak melatih daya ingat, pemahaman alur, penguasaan kosakata, dan keberanian berbicara di depan teman-temannya.

Secara pedagogis, partisipasi aktif tersebut menunjukkan bahwa literasi anak dapat diperkuat melalui metode yang bersifat naratif dan performatif. Anak-anak usia 5 hingga 11 tahun cenderung lebih mudah memahami materi apabila pembelajaran dikaitkan dengan gambar, cerita, gerak, suara, dan pengalaman bermain. Oleh karena itu, kombinasi antara membaca, mendongeng, tanya jawab, dan *role play* dapat menjadi model pembelajaran sederhana yang relevan bagi Sanggar Belajar Segambut. Hasil ini

juga mendukung temuan Azizah et al. (2023) bahwa pendampingan literasi bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia perlu dilakukan melalui pendekatan yang aktif, intensif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar anak.

Penyediaan dan pemanfaatan bahan bacaan cerita rakyat

Hasil keempat adalah tersedianya bahan bacaan cerita rakyat Indonesia sebagai sumber belajar bagi anak-anak migran. Laporan akhir menunjukkan bahwa kegiatan ini mencakup distribusi materi berupa buku cerita rakyat Indonesia untuk dibaca oleh anak-anak, serta pelibatan pengurus Sanggar Belajar dalam pengelolaan buku-buku bacaan tersebut. Keberadaan bahan bacaan ini penting karena salah satu persoalan utama mitra adalah keterbatasan bahan ajar bahasa Indonesia yang berkualitas, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Bahan bacaan cerita rakyat memiliki fungsi ganda. Pertama, bahan tersebut mendukung kegiatan membaca anak secara langsung selama program berlangsung. Kedua, bahan tersebut dapat digunakan kembali oleh pengurus sanggar, guru, atau mahasiswa pendamping dalam kegiatan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, luaran kegiatan tidak berhenti pada pelaksanaan pelatihan, tetapi juga meninggalkan sumber belajar yang dapat mendukung keberlanjutan literasi bahasa dan budaya Indonesia di Sanggar Belajar Segambut.

Penyediaan bahan bacaan ini juga relevan dengan persoalan pendidikan anak pekerja migran Indonesia yang sering menghadapi keterbatasan fasilitas, bahan ajar, dan dukungan pembelajaran. Fuadi et al. (2024) menunjukkan bahwa anak-anak PMI di Sanggar Belajar Al-Amin Segambut memerlukan penguatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung karena keterbatasan fasilitas serta bahan ajar masih menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penyediaan buku cerita rakyat dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai kontribusi praktis untuk memperkaya sumber belajar literasi di sanggar belajar.

Penguatan peran mitra dan mahasiswa dalam kegiatan literasi

Hasil kelima adalah terbentuknya pola kolaborasi antara pelaksana program, pengurus Sanggar Belajar, guru, mahasiswa, dan anak-anak sebagai peserta kegiatan. Dalam pelaksanaannya, mitra tidak hanya menyediakan tempat dan fasilitas kegiatan, tetapi juga terlibat dalam pendampingan serta pengelolaan kegiatan belajar. Laporan akhir menyebutkan bahwa pengurus Sanggar Belajar dan guru dilibatkan dalam proses pendampingan untuk memberikan dukungan serta motivasi kepada anak-anak, sedangkan mahasiswa berperan dalam penyampaian materi budaya, mendongeng cerita rakyat, dan memandu permainan atau lagu Indonesia.

Keterlibatan mitra dan mahasiswa menjadi hasil penting karena program ini tidak hanya berorientasi pada pemberian materi, tetapi juga pada penguatan jejaring pendampingan. Dalam konteks sanggar belajar, keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengurus dan guru untuk melanjutkan aktivitas literasi

setelah kegiatan utama selesai. Oleh karena itu, pelibatan mitra sejak tahap sosialisasi, pelaksanaan, pendampingan, hingga evaluasi menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa program memiliki peluang keberlanjutan.

Dari sisi mahasiswa, kegiatan ini juga memberikan ruang pembelajaran berbasis pengalaman. Mahasiswa tidak hanya menjalankan peran administratif, tetapi juga terlibat dalam praktik program, komunikasi lintas budaya, pendampingan anak, dan penguatan literasi. Hal ini sesuai dengan orientasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar di luar kampus melalui kegiatan yang berdampak langsung bagi masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini memberi manfaat ganda, yaitu bagi anak-anak Sanggar Belajar Segambut sebagai kelompok sasaran dan bagi mahasiswa sebagai pelaksana program.

Pembahasan

1. Relevansi hasil dengan kebutuhan anak-anak migran Indonesia

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan literasi bahasa dan budaya Indonesia bagi anak-anak migran merupakan kebutuhan yang nyata. Anak-anak Indonesia di Malaysia menghadapi situasi yang kompleks karena mereka hidup dalam lingkungan multibahasa, sebagian mengalami keterbatasan dokumen, dan tidak semuanya memiliki akses yang stabil terhadap pendidikan formal. Kondisi tersebut sejalan dengan Hidayat et al. (2023) yang menunjukkan bahwa anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan karena persoalan administratif, sosial, dan kelembagaan. Udhwalalita dan Hakim (2023) juga menegaskan bahwa pemenuhan hak pendidikan anak-anak PMI di Malaysia membutuhkan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, termasuk melalui pusat pendidikan warga negara Indonesia dan sanggar belajar.

Dalam konteks tersebut, kegiatan di Sanggar Belajar Segambut menjadi relevan karena tidak hanya memberikan aktivitas belajar sesaat, tetapi juga menjawab kebutuhan dasar anak terhadap bahasa, budaya, dan identitas. Literasi bahasa Indonesia membantu anak-anak mempertahankan keterhubungan dengan bahasa nasional, sedangkan cerita rakyat membantu mereka mengenal nilai dan narasi budaya Indonesia. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa literasi bagi anak migran perlu dipahami secara lebih luas, yaitu sebagai proses pembelajaran bahasa, penguatan identitas, dan pemenuhan hak pendidikan.

2. Efektivitas cerita rakyat sebagai media literasi bahasa dan budaya

Penggunaan cerita rakyat terbukti sesuai dengan karakteristik sasaran kegiatan. Anak-anak usia 5 hingga 11 tahun membutuhkan media pembelajaran yang konkret, imajinatif, visual, dan menyenangkan. Cerita rakyat mampu memenuhi kebutuhan tersebut karena menghadirkan tokoh, konflik, latar, dan pesan moral yang mudah dipahami anak. Selain itu, cerita rakyat juga memberi peluang bagi guru atau pendamping untuk mengembangkan kegiatan turunan, seperti tanya jawab,

menggambar tokoh, menyusun ulang alur cerita, bermain peran, atau menyampaikan kembali isi cerita.



Gambar 1. Pengenalan Cerita Rakyat Nusantara

Secara konseptual, cerita rakyat dapat menjembatani literasi bahasa dan literasi budaya. Anak-anak belajar kosakata dan struktur bahasa melalui teks cerita, tetapi pada saat yang sama mereka juga belajar nilai budaya melalui isi cerita. Hal ini sejalan dengan Sayogie (2022) yang menempatkan *folklore storytelling* sebagai media penguatan literasi bahasa Indonesia berbasis nilai moral dan konteks budaya. Oleh karena itu, penggunaan cerita rakyat dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai strategi yang tepat untuk menjawab dua tujuan utama program, yaitu penguatan literasi bahasa Indonesia dan pengenalan budaya Indonesia.

3. Dampak kegiatan bagi kelompok sasaran dan mitra

Dampak langsung kegiatan terlihat pada tersedianya pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi anak-anak. Mereka memperoleh kesempatan untuk membaca, menyimak, bertanya, menjawab, bermain peran, dan mengenal cerita rakyat Indonesia. Dampak ini penting karena kegiatan literasi anak tidak cukup dilakukan melalui instruksi membaca, tetapi perlu disertai suasana belajar yang membuat anak merasa terlibat. Dalam hal ini, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan membantu anak-anak membangun keberanian dan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia.



Gambar 2. Demonstrasi bermain peran

Bagi mitra, kegiatan ini memberi alternatif model pembelajaran literasi yang sederhana dan dapat direplikasi. Sanggar Belajar Segambut memperoleh bahan bacaan cerita rakyat serta contoh kegiatan pembelajaran berbasis dongeng dan *role play*. Model ini dapat dilanjutkan oleh pengurus sanggar, guru, atau mahasiswa pendamping dalam kegiatan rutin. Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak hanya terletak pada pelaksanaan program, tetapi juga pada tersedianya pola kegiatan yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan sanggar.

4. Kendala dan strategi penguatan program

Kendala utama dalam kegiatan ini berkaitan dengan karakteristik peserta yang beragam dari segi usia, kemampuan bahasa, pengalaman membaca, dan latar sosial. Anak-anak usia 5 tahun tentu memiliki kemampuan literasi yang berbeda dengan anak usia 10 atau 11 tahun. Karena itu, kegiatan literasi berbasis cerita rakyat perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Untuk anak yang lebih kecil, kegiatan dapat lebih banyak menggunakan gambar, nyanyian, permainan, dan mendengarkan cerita. Untuk anak yang lebih besar, kegiatan dapat diarahkan pada membaca mandiri, menceritakan kembali, menulis kalimat sederhana, atau memerankan tokoh cerita.



Gambar 3. Siswa Sanggar mewarnai gambar cerita rakyat nusantara.

Kendala lain adalah keberlanjutan kegiatan setelah program selesai. Literasi bahasa dan budaya tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali kegiatan, tetapi membutuhkan pengulangan, pembiasaan, dan pendampingan. Oleh karena itu, strategi tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah menyediakan jadwal membaca cerita rakyat secara rutin, membentuk sudut baca sederhana, melibatkan mahasiswa KKN atau relawan pendidikan, serta menyusun panduan aktivitas literasi yang mudah digunakan oleh pengurus sanggar. Strategi ini penting agar program pengabdian dapat berkembang menjadi program literasi berkelanjutan.

5. Implikasi kegiatan bagi pengembangan program

Kegiatan ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat internasional di sanggar belajar anak migran dapat diarahkan pada penguatan literasi yang kontekstual. Anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia tidak

hanya membutuhkan akses pendidikan dasar, tetapi juga membutuhkan pengalaman belajar yang menghubungkan mereka dengan bahasa dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, program di masa mendatang dapat dikembangkan melalui pendekatan yang lebih sistematis, misalnya dengan menyusun modul literasi cerita rakyat, instrumen evaluasi sederhana, rubrik kemampuan membaca dan berbicara, serta dokumentasi perkembangan anak.

Implikasi lainnya adalah pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, sanggar belajar, guru, mahasiswa, dan komunitas lokal. Program pengabdian semacam ini dapat menjadi ruang kontribusi perguruan tinggi dalam memperkuat pendidikan anak-anak Indonesia di luar negeri. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi model pengabdian berbasis literasi budaya yang dapat diterapkan di sanggar belajar lain dengan penyesuaian konteks. Dengan demikian, program di Sanggar Belajar Segambut tidak hanya memberi manfaat praktis bagi mitra, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis bahasa, budaya, dan pendidikan anak migran.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat di Sanggar Belajar Segambut Kuala Lumpur menunjukkan bahwa cerita rakyat Indonesia dapat digunakan sebagai media penguatan literasi bahasa dan budaya bagi anak-anak migran Indonesia. Melalui dongeng interaktif, membaca terbimbing, *role play*, lagu anak-anak Indonesia, dan evaluasi reflektif, anak-anak memperoleh pengalaman menyimak, merespons, menceritakan kembali, serta menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks yang menyenangkan. Kegiatan ini juga mengenalkan nilai-nilai budaya Indonesia melalui cerita *Malin Kundang*, *Roro Jonggrang*, dan *Cindelas*, sehingga pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada penguasaan kosakata, tetapi juga pada penguatan identitas kebangsaan anak-anak Indonesia di perantauan.

Implikasi praktis dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak migran perlu dirancang secara kontekstual, berbasis budaya, dan partisipatif. Sanggar belajar dapat memanfaatkan cerita rakyat sebagai bahan ajar rutin karena mudah dipahami anak, murah, fleksibel, dan dapat dikembangkan menjadi berbagai aktivitas pembelajaran, seperti membaca, tanya jawab, menggambar, bermain peran, menyanyi, serta menceritakan kembali isi cerita. Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menegaskan pentingnya pengabdian internasional yang mempertemukan literasi, pendidikan anak, dan penguatan identitas kebangsaan dalam satu program yang relevan dengan kebutuhan mitra.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan serupa perlu dikembangkan melalui penyusunan modul literasi bahasa dan budaya Indonesia berbasis cerita rakyat yang dilengkapi panduan pendamping, daftar kosakata, pertanyaan pemahaman, aktivitas *role play*, dan lembar *retelling*. Evaluasi kegiatan juga perlu diperkuat melalui instrumen sederhana, seperti daftar cek observasi, rubrik *retelling*, serta *pre-test* dan *post-test* kosakata agar

dampak program dapat diukur secara lebih terstruktur. Selain itu, pendampingan berkala secara daring maupun luring, penyediaan tambahan buku cerita rakyat Indonesia, pelatihan singkat bagi pengurus sanggar, dan pengembangan program membaca mingguan perlu dilakukan agar literasi bahasa dan budaya Indonesia di Sanggar Belajar Segambut dapat berjalan secara berkelanjutan. Kerja sama dengan Sanggar Belajar Segambut dan jejaring pendidikan Indonesia di Malaysia juga perlu diperkuat agar program ini dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi anak-anak migran Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) atas dukungan tempat dan pendampingan peserta didik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang (LPPM Unimus) sebagai pemberi dana dalam Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Luar Negeri (PkM-LN) Tahun 2024 dengan Nomor Kontrak 0021/UNIMUS.L/PM-LN/PJ.INT/2024.

Referensi

- Agusigit. (2023). *Anak Pekerja Migran di Malaysia Sulit Akses Pendidikan - Krjogja*. <https://www.krjogja.com/internasional/1242795750/anak-pekerja-migran-di-malaysia-sulit-akses-pendidikan>
- Aswan, A., Hermawan, D., & Amir, A. (2023). Heritage Language sebagai Identitas Etnis Anak Imigran Indonesia di Malaysia: Studi Sociolinguistik dalam Pewarisan Bahasa. *Sirok Bastra*, 11(2), 133–148. <https://doi.org/10.37671/SB.V11I2.473>
- Darmono, Merlin, & Maulana, R. (2023). Pentingnya Pendidikan Anak Bangsa di Sanggar Bimbingan Rawang, Malaysia. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1228–1231. <https://doi.org/10.31764/JPMB.V7I2.15179>
- Global Education Monitoring Report Team. (2019). Global Education Monitoring Report 2019: Migration, Displacement and Education – Building Bridges, not Walls. In *Global Education Monitoring Report 2019: Migration, Displacement and Education – Building Bridges, not Walls*. UNESCO. <https://doi.org/10.54676/XDZD4287>
- Gloriani, Y., Khotimah, H., Nuraedah, Noerhartati, E., & Efendi, I. (2024). Cultural Literacy Through Indonesian Folk Stories to Migrant Workers in Malaysia. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(2), 141–146. <https://journal.lsmsharing.com/index.php/ijcch/article/view/155>
- Handoyo, B. S., & Triarda, R. (2020). Problematika Pendidikan di Perbatasan: Studi Kasus Pendidikan Dasar bagi Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Negara Bahagian Sarawak, Malaysia. *Jurnal Transformasi Global*, 7(2), 201–213. <https://doi.org/10.21776/JTG.V7I2.238>
- Hidayat, T., Asmaroini, A. P., Sunarto, S., Sul-ton, S., & Chaniago, Z. (2023). Rights of Indonesian Migrant Workers' Children to Access Education at Sanggar Bimbingan Hulu Langat Malaysia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(2), 935–944. <https://doi.org/10.37680/QALAMUNA.V15I2.3305>
- Huda, S., Ridwanulloh, M. U., Khasanah, S. M., Prasetyo, A. E., & Donasari, R. (2022). Improving Language Skills and Instilling Character Values in Children Through

- Storytelling. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 161–184. <https://doi.org/10.37680/QALAMUNA.V15I2.3305>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Unicef Malaysia. (2023). *For every child, an identity: Challenges in birth registration for children affected by migration in Peninsular Malaysia*. Unicef Malaysia. <https://doi.org/10.37680/QALAMUNA.V15I2.3305>
- International Migration for Migration. (2023). *Memperkuat Perlindungan Pekerja Migran Indonesia di Malaysia*. IOM Indonesia. <https://indonesia.iom.int/id/news/memperkuat-perlindungan-pekerja-migran-indonesia-di-malaysia>
- Nurlitasari, A., Mahardhani, A. J., Harmanto, B., Rahmani, D. D., & Cahyono, H. (2023). The Principal's Strategy in Forming an Attitude of Love For the Motherland in Immigrant Students in Malaysia (Case Study at Kampung Baru Guidance Center). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 381–390. <https://doi.org/10.37680/QALAMUNA.V15I1.2413>
- Purba, N. A., & Azizah, N. (2024). Strategies of the Indonesian Embassy in Kuala Lumpur in Resolving Education Problems for Undocumented Children of Indonesian Migrant Workers in Malaysia. *Educational Research in Indonesia (Edunesia)*, 5(2), 652–668. <https://doi.org/10.51276/EDU.V5I2.874>
- Purnomo, E. A., Mulyadi, D., Santoso, H. D., Astuti, A. P., & Zakyuddin, M. A. (2025). Penguatan Literasi, Numerasi, dan Identitas Budaya Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) melalui Pop-Up Book Nusantara. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 589–598. <https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs/article/view/76>
- Sperry, L. L., & Sperry, D. E. (2021). Entering Into the Story: Implications for Emergent Literacy. *Frontiers in Psychology*, 12, 665092. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.665092/TEXT>
- UNICEF East Asia and Pacific Regional Office. (2023). *Children affected by migration in ASEAN Member States: Country brief Malaysia*. UNICEF East Asia and Pacific Regional Office.
- Yanti, S., Purwandari, E., Subakti, A., Tri Anggereni, D., Leo Agusta, O., Kunci, K., Bercerita, M., Berbahasa, K., & Usia Dini, A. (2023). Implementation of the Storytelling Method to Improve Early Children's Language Skills. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(1), 11–24. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v10i1.19421>